

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan kondisi serius yang mengancam jiwa yang terjadi ketika pasokan darah ke bagian otak terputus. Apabila terjadi serangan stroke, setiap menit sebanyak 1,9 juta sel otak dapat mati. Stroke merupakan penyebab utama disabilitas dan kematian nomor dua di dunia (Kemenkes, 2024).

World Health Organization (2022) mencatat bahwa stroke telah meningkat sebesar 50% selama 17 tahun terakhir dan sekarang 1 dari 4 orang diperkirakan mengalami stroke seumur hidup mereka. Dari tahun 1990 hingga 2019, telah terjadi peningkatan sebesar 70% dalam insiden stroke, peningkatan sebesar 43% dalam kematian akibat stroke, peningkatan sebesar 102% dalam prevalensi stroke dan peningkatan sebesar 143% dalam *Disability Adjusted Life Years* (DALY).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyampaikan bahwa stroke menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian, yakni sebesar 11,2% dari total kecacatan dan 18,5% dari total kematian. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stroke di Indonesia mencapai 8,3 per 1.000 penduduk (Kemenkes, 2024). Sumatera Utara merupakan provinsi di Indonesia yang menempati urutan ketujuh dengan angka 1.436 orang dimana urutan pertama diduduki oleh provinsi Jawa Barat dengan jumlah 11.437 orang (SKI, 2023).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di Rumah Sakit Royal Prima Medan ditemukan ada 157 orang penderita stroke yang dirawat inap. Jumlah ini diperoleh dari data pasien selama 5 bulan terakhir. Berdasarkan pengamatan

langsung ke ruangan didapatkan bahwa pada umumnya pasien stroke yang dirawat inap terpasang kateter urin (RS Royal Prima Medan, 2025).

Pasien stroke mengalami berbagai masalah seperti kehilangan dan ketergantungan multifungsi, kelumpuhan profesional (Tiwari et al., 2021). Pasien stroke yang mengalami inkontinensia urin, disebabkan oleh saraf yang mengirimkan sinyal pengisian kandung kemih, tetapi otak tidak dapat menafsirkan dan menanggapi karena kerusakan di otak sehingga kandung kemih tidak dapat mengosongkan kandung kemih. Penatalaksanaan inkontinensia urinari pasien stroke dengan tindakan pemasangan kateter indwelling, atau kateter intermiten, atau penggunaan kondom kateter/pampers (Hidayati, 2020).

Salah satu intervensi untuk mengendalikan pengeluaran urin adalah dengan penerapan *bladder training*. *Bladder training* merupakan bentuk terapi perilaku penting yang efektif dalam mengobati inkontinensia urin. Tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah waktu antara mengosongkan kandung kemih dan jumlah cairan yang dapat ditampung kandung kemih. Latihan ini juga dapat mengurangi kebocoran dan rasa urgensi yang terkait dengan masalah tersebut (Health, 2025).

Penelitian terdahulu telah membuktikan efektifitas dari penerapan *bladder training*. Penelitian Büyükyilmaz et al., (2020) menyampaikan bahwa program *bladder training* berdampak positif bagi pasien, untuk mencapai fungsi kandung kemih normal pada periode pascaoperasi. *Bladder training* meningkatkan kandung kemih dimana sebelum penerapan intervensi pasien berkemih 3-18 sehari dengan volume 1.350-9.050 mL dan setelah intervensi menjadi 9-14 kali sehari dengan volume 1.180-8.750 mL (Wowor & Rembet, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *bladder training* terhadap kemampuan berkemih pasien stroke yang terpasang kateter di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh *bladder training* terhadap kemampuan berkemih pasien stroke yang terpasang kateter di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden pasien stroke yang terpasang kateter di Rumah Sakit Royal Prima Medan
- b. Untuk mengetahui kemampuan berkemih pasien stroke yang terpasang kateter sebelum *bladder training*.
- c. Untuk mengetahui kemampuan berkemih pasien stroke yang terpasang kateter setelah *bladder training*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit

Sebagai sumber informasi dalam menambah intervensi keperawatan khususnya untuk meningkatkan kemampuan berkemih pasien stroke.

2. Bagi Responden Penelitian

Sebagai sumber informasi bagi pasien dan keluarga yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja untuk membantu pasien memperoleh kemampuan diri untuk berkemih.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya berhubungan dengan *bladder training*, kemampuan berkemih, dan stroke.